



**PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KREDIT DAN TINGKAT
SUKU BUNGA SBI TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL
PADA BPR SE-KABUPATEN JEMBER
PERIODE 2010-2013**

SKRIPSI

**Oleh
DWI ASTUTI JS
NIM 110810301015**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KREDIT DAN TINGKAT
SUKU BUNGA SBI TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL
PADA BPR
SE-KABUPATEN JEMBER
PERIODE 2010-2013**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Dwi Astuti JS
NIM 110810301015**

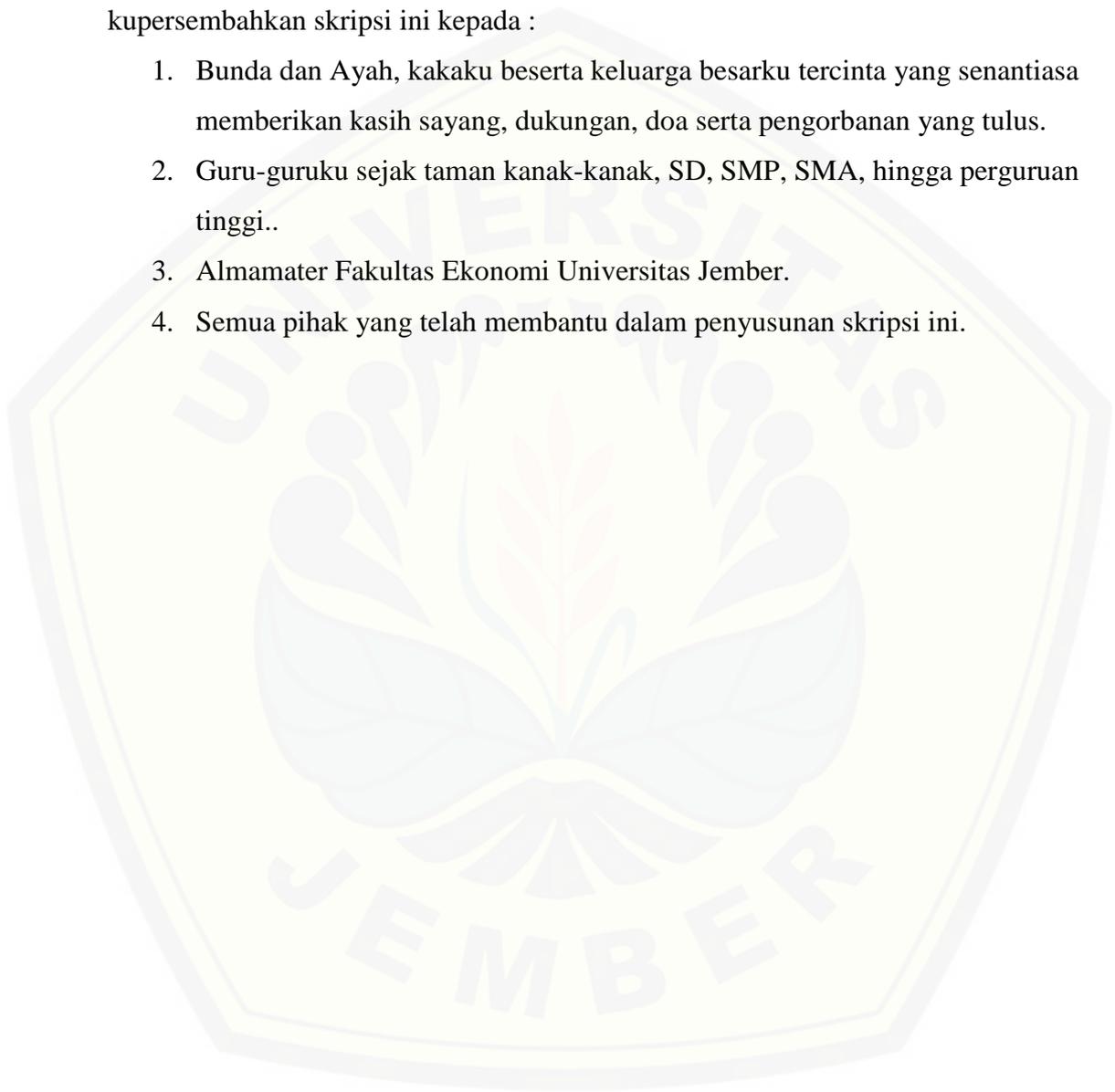
**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Bunda dan Ayah, kakaku beserta keluarga besarku tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, doa serta pengorbanan yang tulus.
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi..
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.



MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(terjemahan Surat Al-Insyiroh ayat 6-8)*)

Tuhan memberi jalan yang berbeda kepada setiap umatnya, dengan waktu, tujuan dan caranyaNya.

(Penulis)

Kunci keberhasilan adalah tindakan nyata

(Peabo Picasso)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dwi Astuti Juwitaningrum Santoso

NIM : 110810301015

Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KREDIT
DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP RASIO
KECUKUPAN MODAL PADA BPR SE-KABUPATEN
JEMBER PERIODE 2010-2013**

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri dan bukan karya jiplakan kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta saya bersedia menerima sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2015

Yang menyatakan,

Dwi Astuti JSi

NIM 110810301015

SKRIPSI

**PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KREDIT DAN TINGKAT
SUKU BUNGA SBI TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL
PADA BPR SE-KABUPATEN JEMBER
PERIODE 2010-2013**

Oleh

Dwi Astuti JS

NIM 110810301015

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Alwan Sri Kustono, SE, MSi, Ak

Dosen Pembimbing II : Dr. Muhammad Miqdad SE, MM.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : EVALUASI KINERJA RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH SEBELUM DAN SESUDAH BADAN
LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD)
(Studi Kasus Pada Rumah Sakit Daerah Kalisat)

Nama Mahasiswa : Dhita Ayu Pratami

N I M : 110810301006

Jurusan : S1 AKUNTANSI

Tanggal Persetujuan : 24 Desember 2014

Pembimbing I

Pembimbing II,

Taufik Kurrohman S.E., M.SA., Ak

NIP. 198207232005011002

Drs. H. Djoko Supatmoko, M.M., Ak

NIP. 195502271984031001

Ketua Jurusan
Akuntansi

Dr. Alwan Sri K., SE, M.Si, Ak.

NIP. 197204162001121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KREDIT DAN TINGKAT
SUKU BUNGA SBI TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL
PADA BPR SE-KABUPATEN JEMBER
PERIODE 2010-2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : DWI ASTUTI JUWITANINGRUM SANTOSO
NIM : 110810301015
JURUSAN : AKUNTANSI

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji :

Ketua : Dr. Wasito.Msi. ak

Sekretaris :

Anggota:

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. M. Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

Dwi Astuti Juwitaningrum Santoso

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, resiko kredit, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap rasio kecukupan modal pada BPR Konvensional di Kabupaten Jember. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPR yang dibublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Sampel penelitian ini adalah 22 BPR. Penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS for Windows 20.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara parsial *return On Asset* (ROA) yang menjadi proksi untuk profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal. Resiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap positif terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Secara simultan Profitabilitas (ROA), resiko kredit (NPL) dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu, NPL, dan ROA secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada rasio kecukupan modal (CAR) Bank Perkreditan rakyat.

Kata Kunci : Profitabilitas, Resiko Kredit, Suku Bunga SBI, Kecukupan Modal

Dwi Astuti J.S

Accounting Department, Economic Faculty, Jember University

Abstract

This Research aim to to analyse influence of profitability to ratio sufficiency of capital at Conventional BPR in Sub-Province of Jember, to analyse influence of credit risk to ratio sufficiency of capital at Conventional BPR in Sub-Province of Jember, and to analyse influence mount Certificate Indonesia Bank rate of interest (SBI) to ratio sufficiency of capital at Conventional BPR in Sub-Province of Jember type of pelitian this represent quantitative research

Pursuant to result of data analysis and solution can be taken by some conclusion from result of data processing can be concluded that On Asset return (ROA) becoming proksi for profitability to have an effect on positively of signifikan to ratio sufficiency of capital. Credit risk which is diproksikan with Non Performing Loan (NPL) have an effect on to positive to ratio sufficiency of capital (CAR) Rate of interest of SBI do not have an effect on to ratio sufficiency of capital. This matter of indication that change that happened at Certificate Indonesia Bank rate of interest or of BI rate do not have an effect on to ratio sufficiency of capital (CAR). Profitability (ROA), credit risk (NPL) and rate of interest of SBI have an effect on by simultan to ratio sufficiency of capital (CAR) at Bank Credit People in Kabupaten Jember. Its Meaning, all changes in that happened at independent variable that is LDR, NPL, and ROA by simultan or together will have an in with ratio sufficiency of capital (CAR) Bank Credit people

Keyword : Profitabilitas, Risk Credit, Rate Of Interest of SBI, Sufficiency of Capital

RINGKASAN

Pengaruh Profitabilitas, Risiko Kredit Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada BPR se-Kabupaten Jember Periode 2010-2013 Dwi Astuti J.S ; 110810301015 ; 2015 ; 80 halaman; Program Studi Akuntansi; Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga perkreditan bagi rakyat yang memiliki tujuan meningkatkan iklim usaha di kalangan rakyat, terutama pengusaha kecil dan menengah Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dibutuhkan Bank Perkreditan Rakyat yang sehat dan permodalan yang kuat, sehingga dapat beroperasi secara optimal. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal bagi BPR, yaitu Profitabilitas, resiko Kredit, dan Suku Bunga SBI.

Profitabilitas bank dapat ditentukan dengan *Rasio Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva / assets yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Risiko pemberian kredit yang paling tidak disukai bank adalah apabila terjadi kredit bermasalah. Hal ini umumnya terjadi karena kegagalan pihak debitur dalam memenuhi kewajiannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunganya. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kredit bermasalah disebut juga dengan *Non Performing Loan* (NPL), risiko kredit berpengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal yaitu apabila terjadi kredit bermasalah atau resiko kredit

maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama kelamaan akan habis dan akan menurunkan jumlah CAR. Dengan demikian dapat di rumuskan bahwa resiko kredit berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal. Kenaikan Suku Bunga SBI akan meningkatkan kenaikan Suku Bunga SBI diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit sehingga biaya bunga ikut naik dan pendapatan bunga yang diterima bank akan semakin besar. Selain itu apabila bi rate naik maka perusahaan perbankan akan banyak yang menggunakan dananya untuk penempatan pada sertifikat bank Indonesia. Sehingga hal tersebut akan menaikkan laba perusahaan dan pada akhirnya akan menaikkan modal perusahaan dan begitupun dengan rasio kecukupan modalnya (CAR). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada BPR Konvensional di Kabupaten Jember, untuk menganalisis pengaruh resiko kredit terhadap rasio kecukupan modal pada BPR Konvensional di Kabupaten Jember, dan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap rasio kecukupan modal pada BPR Konvensional di Kabupaten Jember jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini disimpulkan bahwa bahwa *return On Asset* (ROA) yang menjadi proksi untuk profitabilitas, berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, dengan nilai signifikansi $0.004 < 0,05$ dan menunjukkan nilai yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada profitabilitas yaitu ROA akan berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal. Koefisien nilai profitabilitas sebesar 0,844 menunjukkan hubungan positif terhadap Kecukupan modal. Begitu juga Dari hasil pengolahan data bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang menjadi proksi untuk resiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal. Dengan nilai signifikansi $0.017 < 0,05$ dan

menunjukkan nilai yang positif. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis dan teori dimana resiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal. Pada hasil penelitian ini pada saat NPL mengalami kenaikan maka CAR juga mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena berdasarkan data yang ada bahwa beberapa Bank Perkreditan rakyat di Kabupaten Jember pada tahun tertentu memiliki nilai kredit macet (NPL) yang tinggi namun secara bersamaan nilai CAR yang ada di Bank tersebut juga tinggi, kemudian berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau BI rate tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Hal tersebut kemungkinan terjadi karena setiap penurunan maupun kenaikan suku bunga SBI tidak selalu diikuti dengan kenaikan maupun penurunan tingkat suku bunga kredit dan tingkat suku bunga tabungan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa *return On Asset* (ROA) yang menjadi proksi untuk profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal. Resiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap positif terhadap rasio kecukupan modal (CAR) Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau BI rate tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Profitabilitas (ROA), resiko kredit (NPL) dan suku bunga SBI berpengaruh secara simultan terhadap rasio kecukupan modal (CAR) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu LDR, NPL, dan ROA secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada rasio kecukupan modal (CAR) Bank Perkreditan rakyat.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat hidup, kasih sayang, kemudahan dan daya pikir, serta segala hal yang terbaik untuk hambanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari upaya, doa, dukungan, dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Jember dan juga selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan, memberikan saran, maupun kritikan.
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad SE, MM. selaku Ketua Program pendidikan S1 Akuntansi segakigus selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan semangat.
4. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com., Ak. selaku Dosen Wali yang telah membantu memberi pengarahan dan bimbingan selama studi.
5. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan POMA Ekonomi dan perpustakaan pusat Universitas Jember.
6. Ayah dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan telah bersedia sabar dalam menantikan kelulusan anaknya.
7. Keluarga besarku tercinta terima kasih atas segala bantuan, doa dan semangatnya.
8. Ibu keduaku yang selalu menyemangati, mendukung, dan mendoakan dengan tulus.
9. Miftachul Firdaus, terimakasih atas semangat, dukungan, serta kasih sayang selama ini.

10. Sahabatku Nora Devi, Rina dan April terimakasih telah bersedia menemani dan menajarku selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
11. Teman-teman kost mbak Lita, mbak Anis, mbak Gizta, mbak Mihi, mbk Vita, mbak Tria, mbak Selvi, mbak Vindy, Elsa, Ika, Mega terima kasih atas kebersamaan dan keceriaannya selama ini yang sulit untuk dilupakan.
12. Pimpinan Cabang dan teman- teman kantor , mbk Ari, mbk rike, mbk Ayu, mbak Ratna, mbk Uci dan mbk Ulfa. Terimakasih atas semangatnya dan kebaikan kalian selama ini.
13. Teman-teman AKT 2011 terima kasih untuk persahabatan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa hingga seterusnya. Saklawase konco. Sukses kabeh. Amin.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua dan segala apa yang kita kerjakan mendapatka berkah. Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf atas segala kesalahan.

Jember, 27 Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Pengertian Bank	8
2.1.2 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	9
2.1.3 Manajemen Permodalan Perbankan	10
2.1.4 Rasio Kecukupan Modal	13
2.1.5 Rasio Profitabilitas	16
2.1.6 Resiko Kredit.....	16
2.1.7 Suku bunga SBI	18
2.2 Penelitian Terdahulu	19

2.3 Pengembangan Hipotesis	23
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap kecukupan modal	23
2.3.2 Pengaruh Resiko Kredit terhadap Kecukupan Modal	23
2.3.3 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Kecukupan Modal ...	24
2.4 Kerangka Konseptual	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Sumber Data	27
3.2 Pengumpulan Data	27
3.3 Populasi dan Sampel	28
3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	29
3.4.1 Variabel Dependen/Terikat	29
3.4.2 Variabel Independen/Bebas	30
3.5 Teknik Analisis Data	33
3.5.1 Statistik deskripif	33
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	33
3.5.2.1 Uji Normalitas	33
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	33
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	34
3.5.2.4 Uji Heteroskedasitas	34
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda	35
3.5.4 Pengujian Hipotesis	36
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	36
3.5.4.2 Uji F (Secara Simultan)	36
3.5.4.3 Uji t (Secara Parsial)	36
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah	37
BAB 4. PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.2 Analisis Deskriptif	40
4.3 Uji Asumsi Klasik	43
4.3.1 Uji Normalitas	43
4.3.2 Uji Multikolinearitas	44

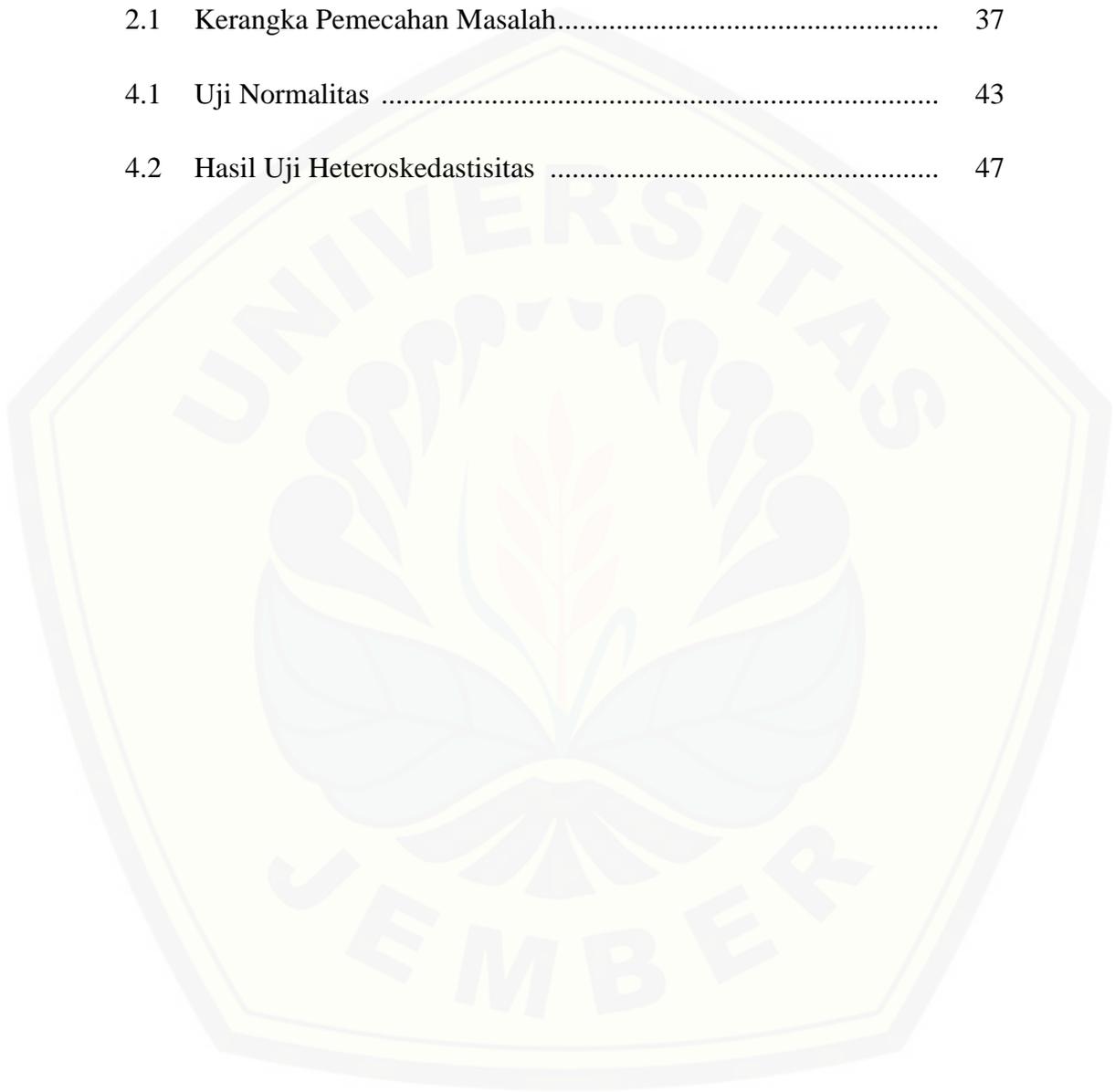
4.3.3 Uji Autokorelasi	45
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas	46
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda	47
4.5 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan (Analisis Statistik)	48
4.5.1 Analisis Koefisien Determinasi (R ²)	48
4.5.2 Uji F (Uji Serempak)	49
4.5.3 Uji t (Uji Parsial)	51
4.5.4 Pembahasan	53
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran.....	59
5.3 Keterbatasan Penelitian	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Perhitungan ATMR berdasarkan Bobot Resiko.....	15
2.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL	17
2.3 Penelitian Terdahulu	21
3.1 Daftar Sampel	28
3.2 Definisi Operasional Variabel	31
4.1 Rata-rata Rasio Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember tahun 2010-2013 (dalam persen).....	38
4.2 Statistik Deskriptif Variabel LDR,NPL,ROA dan CAR.....	40
4.3 Uji Normalitas	44
4.4 Uji Multikolinearitas	45
4.5 Hasil Uji Autokorelasi	46
4.6 Analisis Regresi Berganda	47
4.7 Koefisien Determinasi	48
4.8 Hasil Uji F	50
4.9 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	37
4.1 Uji Normalitas	43
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	47



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan - permasalahan seputar ekonomi semakin hari semakin meningkat, sifatnya pun semakin kompleks. Seperti permasalahan akan pengiriman uang ke berbagai daerah, kebutuhan akan jasa penyimpanan uang dan barang-barahga lainnya, kebutuhan akan penyedia jasa peminjaman uang, dan lain-lain. Selain itu, untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi, pemerintah harus mengurangi pengangguran dengan cara mendorong sektor usaha kecil mikro melalui program pemberdayaan masyarakat menjadi wirausaha. Berlatar belakang persoalan-persoalan kebutuhan tersebut, munculah suatu bentuk badan usaha berupa bank ataupun lembaga keuangan lainnya yang memberikan jasa seputar kegiatan perekonomian. Dengan adanya bank tersebut perekonomian semakin berkembang pesat, hal ini karena perkembangan perekonomian tidak lepas dari suatu bank.

Menurut Kasmir (2004:7), bagi suatu negara bank dapat dikatakan sebagai darah dari perekonomian suatu negara tersebut. Oleh karena itu, peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan suatu negara dan dapat pula dijadikan ukuran kemajuan suatu negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya.

Keberadaan Lembaga Keuangan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sangat tepat untuk meningkatkan perkembangan perekonomian di Indonesia karena Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank untuk daerah-daerah pedesaan atau pengusaha yang sifat usahanya melayani sektor informal di kota-kota. Sesuai dengan kemampuan permodalan yang lemah dari masyarakat pada umumnya, bentuk Bank Perkreditan Rakyat merupakan bentuk yang tepat untuk didirikan di Indonesia, sekaligus sebagai lembaga keuangan untuk pemeratan kesejahteraan masyarakat golongan ekonomi lemah (Subagyo, 1997:67).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga perkreditan bagi rakyat yang memiliki tujuan meningkatkan iklim usaha di kalangan rakyat, terutama pengusaha kecil dan menengah. Sesuai dengan Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998, dalam UU tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha BPR adalah terutama untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di pedesaan yang memiliki ekonomi relatif lemah. Dengan demikian BPR harus dikelola dengan profesional dengan menerapkan ketentuan-ketentuan yang ada seperti menjaga tingkat kecukupan modal, tingkat likuiditas dan lain-lain, serta melaksanakan pelaporan-pelaporan sebagai alat kontrol dalam manajemen pengelolaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelola kepada pemilik.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dibutuhkan Bank Perkreditan Rakyat yang sehat dan permodalan yang kuat, sehingga dapat beroperasi secara optimal. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Menurut Kasmir (2004), pengelolaan kecukupan modal merupakan tugas manajer bank untuk memenuhi kecukupan modal. Alasan bank untuk memenuhi kecukupan modal antara lain: 1) Agar bank terhindar dari kemungkinan terjadinya kegagalan bank, (2) Jumlah modal yang dimiliki bank mempengaruhi pendapatan pemilik bank/ pemegang saham, (3) memenuhi batas minimum modal bank yang

ditentukan regulator. Bank yang memiliki modal yang rendah, akan mengalami *insolvent* (kewajiban melebihi aset yang dimiliki) bila terjadi kredit macet. Kondisi itu menurunkan kredibilitas, sehingga memicu terjadinya *rush*, yaitu nasabah secara serentak menarik dananya. Akibatnya, bank tidak akan membayar dana nasabah dan kreditor. Hal tersebut yang dinamakan kegagalan bank. Dalam situasi bank kekurangan modal, biasanya sulit bagi manajer bank untuk meningkatkan saldo laba karena hal tersebut tidak disukai oleh pemilik bank atau pemegang saham dan dalam kondisi pasar modal yang ketat, menjual saham baru untuk meningkatkan modal bank juga menjad sulit. Alternatif lain adalah dengan memperkecil aktivitas bank, yaitu dengan mengurangi aset bank (misalnya dengan menarik kembali kredit atau menjual surat berharga) serta mengurangi kewajibannya dengan mengembalikan pinjaman bank. Bila semua bank dan lembaga keuangan lainnya mengalami hal yang sama, maka pasar kredit akan mengalami penurunan. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan penilaian aspek permodalan.

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan modal bank untuk menyangga risiko yang terjadi saat ini dan risiko dimasa yang akan datang. Kecukupan modal perbankan yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah aktiva neraca yang dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. Bobot didefinisikan dengan rasio sensitivitas risiko yang perhitungannya sesuai aturan yang ditentukan oleh Bank Indonesia (Kasmir. 2004:307).

Untuk dapat bertahan dan mengembangkan usahanya, suatu BPR saat ini harus dapat bersaing dengan Bank Umum maupun BPR yang lain, yaitu dengan cara melakukan ekspansi seperti membuka kantor cabang untuk memperluas cakupan bisnisnya. Pada tahun 2014 Otoritas Jasa Keuangan sebagai legulator meenerbitksn

peraturan Nomor 20/POJK.03/2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat, syarat rasio kewajiban penyediaan modal minimum KPMM atau CAR paling sedikit 12% bagi BPR yang ingin mengajukan permohonan pembukaan kantor cabang selama 6 (enam) bulan terakhir. Untuk itu apabila BPR ingin melakukan ekspansi usaha, BPR harus dapat menjaga tingkat kecukupan modalnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecukupan modal bank adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank memperoleh laba atau keuntungan dengan modal yang dimilikinya. Untuk rasio profitabilitas ini yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* (Kasmir,2004:297). Hubungan rasio ROA dengan CAR adalah positif, karena dengan meningkatnya ROA maka laba bank meningkat, sehingga modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga meningkat. namun ROA meningkat belum tentu menaikkan CAR karena terkadang ROA mengalami kenaikan dikarenakan adanya peningkatan ATMR, peningkatan ATMR ini menyebabkan pendapatan bunga mengalami kenaikan. Tetapi peningkatan ATMR ini menyebabkan penurunan pada CAR. Dikarenakan ATMR ini belum bisa memberikan laba.

Selain profitabilitas, risiko kredit juga dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal suatu BPR. Risiko kredit adalah resiko yang terjadi karena pembayaran pinjaman atau pokok pinjaman tidak dapat dilakukan dalam waktu jatuh tempo. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank. Namun penurunan rasio ini tidak selalu meningkatkan pendapatan perusahaan karena semakin besar rasio ini maka bank akan berusaha untuk meningkatkan

kolektibilitasnya dengan melakukan penagihan secara intensif terlebih saat ini menurut cetak biru BPR (2006:16) kebanyakan BPR menggunakan istilah “jemput bola” untuk memudahkan nasabah, sehingga biaya yang dikeluarkan akan semakin besar dan akhirnya akan menurunkan pendapatan sehingga modal bank tidak akan mengalami peningkatan.

Tingkat suku bunga tertentu yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Sedangkan bagi pihak bank sendiri, semakin besar dana masyarakat yang bisa dihimpun akan meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitasnya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat (Siamat, 2005).

Kenaikan suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong bank umum maupun Bank perkreditan rakyat berlomba-lomba menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) karena investasi tersebut dinilai menguntungkan. Hal ini dikarenakan *return* yang akan diterima tinggi dan bebas dari resiko. Disamping itu, kenaikan suku bunga SBI juga mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga pendapatan bunga yang diterima bank dari bunga pinjaman kredit akan ikut meningkat. Jika pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan dan secara tidak langsung akan meningkatkan modal bank sehingga CAR perusahaan juga akan meningkat. Namun di satu sisi, debitur kesulitan mengembalikan pinjaman karena bunga pinjaman tersebut meningkat. Selain itu, dana yang sudah terkumpul yang berasal dari deposit semakin sulit untuk disalurkan kembali kepada masyarakat, karena pengajuan kredit berkurang yang disebabkan beban bunga pinjaman pun ikut meningkat. Konsekuensi dari kebijakan tersebut membuat bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga hal tersebut akan menurunkan modal bank, demikian juga dengan rasio kecukupan modal bank tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas yang diukur dengan ROA terhadap kecukupan modal yang diukur dengan CAR pernah diteliti oleh beberapa peneliti dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian Nazaf (2014) ROA mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eginarda (2012), Shitawati (2006) dan Rhamdani (2008). Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Indrawati (2008), Ardino (2008), dan Sam (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap CAR.

Sama halnya seperti penelitian mengenai hubungan ROA dan CAR, penelitian mengenai pengaruh resiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap Kecukupan modal bank yang diukur CAR juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2008) NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Hal tersebut sejalan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazaf (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardino (2008), Sam (2008), dan Indrawati (2008) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap CAR.

Penelitian yang berkaitan tentang pengaruh suku bunga SBI terhadap CAR masih jarang dilakukan. Penelitian mengenai pengaruh suku bunga SBI terhadap CAR pernah diteliti oleh Oktavia (2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Suku bunga SBI (*BI rate*) berpengaruh positif terhadap CAR.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilita berpengaruh terhadap kecukupan modal pada BPR Konvensional di Kabupaten Jember?
2. Apakah resiko kredit berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal pada BPR Konvensional di Kabupaten Jember?

3. Apakah tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal pada BPR Konvensional di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada BPR Konvensional di Kabupaten Jember
2. Untuk menganalisis pengaruh resiko kredit terhadap rasio kecukupan modal pada BPR Konvensional di Kabupaten Jember
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap rasio kecukupan modal pada BPR konvensional di Kabupaten Jember

1.4 Manfaat penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, dapat dijadikan referensi untuk mengetahui kondisi Bank Perkreditan Rakyat khususnya di daerah Kabupaten Jember terutama mengenai kecukupan modalnya yang ditunjukkan dalam rasio CAR dan rasio keuangan lain yang dapat mempengaruhi kecukupan modal BPR .
2. Bagi manajemen perbankan, khususnya bank perkreditan rakyat dapat memberikan gambaran dan dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan dalam menjaga kecukupan modalnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan gambaran dan dapat dijadikan masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan rasio kecukupan modal perbankan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Kasmir (2004:7) menyatakan pengertian bank pada awal dikenalnya adalah meja tempat menukar uang. Lalu pengertian bank berkembang sebagai tempat penyimpanan uang dan seterusnya. Pengertian ini tidaklah salah, karena pengertian pada saat itu sesuai dengan kegiatan bank pada saat itu. Namun semakin modernnya perkembangan dunia perbankan, maka pengertian bank pun berubah pula. Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari asyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah:

1. Menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinventasi bagi masyarakat.
2. Menyalurkan dana (*lending*) ke masyarakat, dalam hal ini bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*). Penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota atau dalam negeri, dan lain-lain.

Dalam praktiknya bank juga memiliki fungsi sebagai lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Masyarakat kelebihan dana maksudnya masyarakat yang memiliki dana yang berlebihan kemudian disimpan di Bank. Bagi masyarakat yang kekuarangan dan atau membutuhkan dana dalam rangka membiayai suatu usaha atau kebutuhan rumah tangga mereka dapat menggunakan pinjaman ke Bank. Bagi masyarakat yang akan diberi pinjaman diberikan berbagai persyaratan yang harus segera dipenuhi. Masyarakat peminjam juga dikenakan bunga dan biaya administrasi yang besarnya tergantung masing-masing bank.

2.1.2 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga perkreditan bagi rakyat yang memiliki tujuan meningkatkan iklim usaha di kalangan rakyat, terutama pengusaha kecil dan menengah. Sesuai dengan Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998, dalam UU tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha BPR adalah terutama untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di pedesaan. Fungsi BPR itu sendiri tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Sedangkan tujuan didirikannya BPR adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, penumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Bank Perkreditan Rakyat merupakan jenis bank yang berbeda dengan bank umum konvensional. Menurut Subagyo (1997:67) keberadaan Lembaga Keuangan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sangat tepat untuk meningkatkan perkembangan perekonomian di Indonesia karena Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank untuk daerah-daerah pedesaan atau pengusaha yang sifat usahanya melayani sektor informal

di kota-kota. Sesuai dengan kemampuan permodalan yang lemah dari masyarakat umumnya, bentuk Bank Perkreditan Rakyat merupakan bentuk yang tepat untuk didirikan di Indonesia, sekaligus sebagai lembaga keuangan untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat golongan ekonomi lemah.

2.1.3 Manajemen Permodalan Perbankan

Bank merupakan lembaga kepercayaan dimana modal bank sendiri relatif lebih kecil dibandingkan dengan dana masyarakat yang digunakan. Oleh karena itu, bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabah dengan memiliki modal yang mencukupi bagi kegiatan operasional sehari-hari. Modal bank memiliki fungsi yang besar untuk menunjang kegiatan bank, diantaranya adalah (Sulhan, 2008:77):

1. Memberi perlindungan pada nasabah.

Dengan modal yang memadai diharapkan bank dapat mengurangi risiko kegagalan usaha, yang pada akhirnya dapat melindungi nasabah dari kerugian akibat hilangnya dana yang disimpan di bank

2. Memenuhi ketentuan permodalan minimum.

Bank wajib memiliki sejumlah modal tertentu yang harus disimpan di bank sentral sebagai suatu persyaratan permodalan bank.

3. Meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Kepemilikan modal yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dan menanamkan dananya pada bank.

4. Menutupi kerugian aktiva produktif.

Modal yang cukup juga berfungsi menutupi kerugian akibat aktiva produktif yang bermasalah seperti macetnya pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman yang disalurkan dan sebagainya.

5. Indikator kekayaan bank

Sehat tidaknya suatu bank dapat dilihat dari besarnya kekayaan bank tersebut. Kekayaan suatu bank dapat dilihat melalui besar kecilnya modal yang

dimiliki. Semakin besar modal suatu bank, berarti semakin besar pula semakin sehat bank bank tersebut.

6. Meningkatkan efisiensi operasi.

Dengan modal yang memadai bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara lebih efisien melalui pengalokasian dana pada aktiva produktif yang memberikan return terbesar dan risiko terkecil.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, modal bank perkreditan rakyat terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

a. Modal Inti

Menurut Ali (2004 : 453-455) komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

1. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

3. Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

4. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota saham.

5. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

6. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar lima puluh persen. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

7. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun berjalan diperhitungkan sebagai modal inti hanya lima puluh persen. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

8. Bagian kekayaan bersih

Anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi. Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap ini terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

2. Cadangan Penghapusan Aktiva yang Diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini

dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal Kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan BI.

2.1.4 Rasio Kecukupan Modal

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kengka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga keuangan harus menangani permodalan mereka. Kategorisasi aktiva dan modal sudah sangat distandarisasi sehingga diberi bobot risiko (Nasirudin, 2012). Presentase kecukupan modal minimum yang diwajibkan menurut Bank Indonesia yang mengikuti standar BIS (*Bank International Settlement*) disebut dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi CAR maka semakin baik

kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%.

Modal Bank yang dimaksud dalam rasio tersebut yaitu total antara modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah aktiva neraca yang dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. Bobot risiko pada masing-masing pos neraca diberi bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang besarnya didasarkan pada golongan nasabah, penjamin dan sifat agunan. Untuk memudahkan perhitungan umumnya sebuah bank menghitung ATMR yang dituangkan dalam suatu formulir yang disediakan oleh bank sentral. Seperti tabel berikut ini (Sudirman, 2013:112):

Tabel 2.1 Perhitungan ATMR berdasarkan Bobot Resiko

Keterangan	Nominal	Bobot resiko (%)	ATMR
1. AKTIVA NERACA			
1.1 Kas	xxxx	0	xxxx
1.2 SBI	xxxx	0	xxxx
1.3 Kredit yang dijamin dengan deposito dan tabunga pada bank yang bersangkutan.	xxxx	0	xxxx
1.4 Giro, deposito, tagihan lain pada bank lainKredit pada bank lain atau pemerintah	xxxx	20	xxxx
1.3 Kredit yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah.	xxxx	20	xxxx
1.4 Kredit yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah.	xxxx	20	xxxx
1.5 KPR yang dijamin hipotek dengan tujuan untuk dihuni	xxxx	50	xxxx
1.6 Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh:	xxxx	100	xxxx
a. BUMD			
b. Perorangan			
c. Koperasi			
d. Perusahaan lain			
e. Lain-lain			
1.7 Aktiva tetap dan inventaris	xxxx	100	xxxx
1.8 Aktiva lainnya selain tersebut diatas	xxxx	100	<u>xxxx \</u>
JUMLAH ATMR			xxxxxxx

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Laba merupakan pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih suatu kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak. Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank inilah biasanya diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*. Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan maka digunakanlah rasio ini. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset (Simorangkir,2004).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan.

2.1.6 Resiko Kredit

Risiko pemberian kredit yang paling tidak disukai bank adalah apabila terjadi kredit bermasalah atau kredit macet. Hal ini umumnya terjadi karena kegagalan pihak debitur dalam memenuhi kebajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunganya. Risiko kredit ini sering dihubungkan dengan tingkat kolektibilitas kredit. Menurut Sudirman (2013:204), risiko kolektibilitas kredit merupakan tidak terkumpulnya kembali jumlah kredit bank yang disalurkan karena dalam kondisi angsuran yang tidak lancar atau dalam *non performing loan* yang sering disingkat dengan NPL

Non Performing loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit

bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga (Siamat, 2005). NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank (Kasmir, 2004). Dengan demikian hal tersebut juga akan menyebabkan modal bank menurun.

Tingkat risiko kredit diproksikan dengan NPL dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

	Predikat
NPL ≤ 5%	Sehat
NPL > 5%	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Berdasarkan tabel diatas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat

2.1.7 Suku bunga SBI

a.Suku Bunga

Menurut Kasmir (2004:37), bunga bagi bank berdasarkan prinsip konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya . Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

SBI merupakan simpanan bank-bank komersial di bank sentral. Bunga SBI adalah premi yang dibayar bank sentral atas "deposito" bank-bank tersebut. SBI digunakan sebagai alat penyedot rupiah yang beredar. Jika rupiah dinilai sudah terlalu banyak (sehingga bisa menurunkan nilai tukar rupiah atau mempercepat laju inflasi), bank sentral akan memperkuat alat sedotnya. Oleh karena itu, suku bunga SBI bisa menjadi semacam patokan. Suku bunga SBI akan menentukan tingkat suku bunga yang lain: bunga deposito, kredit, dan akhirnya bunga pinjaman antarbank atau *interbank call-money* (<http://majalah.tempointeraktif.com>)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. (www.wikipedia.com)

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai pengaruh ROA, NPL dan suku bunga SBI terhadap rasio kecupan modal perbankan. Pertama, yaitu penelitian Indrawati(2008) dengan judul penelitian Pengaruh Rasio likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Efisiensi, Rasio

Rentabilitas, Rasio Sensitivitas, terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank-bank Pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR terhadap CAR secara parsial maupun simultan. Serta untuk mengetahui rasio manakah yang paling berpengaruh terhadap CAR. Hasil penelitian tersebut. Laporan yang diteliti adalah laporan keuangan triwulan mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank-bank Pemerintah periode 2005 – 2007. Sedangkan secara parsial LDR, IPR, NPL, AUR, NIM dan IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Di sisi lain APB, BOPO dan ROA memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Penelitian lainnya yang meneliti mengenai rasio kecukupan modal adalah penelitian Nazaf (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan (*Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris. Pengaruh kualitas aset terhadap, profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi panel, tingkat kecukupan modal (CAR) perbankan sebagai variabel dependen, kualitas aset (NPL), likuiditas (LDR) dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ROA, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Sedangkan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

Penelitian Krisna (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada bank-bank umum di Indonesia dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Return on Investment*, *Return on Equity*, Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan*. Hasil penelitian Krisna tersebut menunjukkan bahwa *Return on Investment*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* secara parsial mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*, sedangkan *Return on Equity*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi, dan *Net Interest Margin* tidak signifikan mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*.

Penelitian Rizaindhi Ardino (2008) dengan judul penelitian Pengaruh Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, AU, ROA, ROE, dan NIM Terhadap CAR Pada Bank Pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, AU, ROA, ROE, dan NIM Terhadap CAR secara parsial maupun simultan. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, AU, ROA, ROE, dan NIM berpengaruh terhadap CAR. Secara Parsial LDR, IPR, NPL, AU, ROE dan NIM berpengaruh positif terhadap CAR sedangkan LAR, APB, BOPO dan ROA berpengaruh negatif terhadap CAR.

Penelitian Sam, dkk (2012) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh LDR, NPL, dan ROA terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2007-2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel LDR, NPL dan ROA terhadap CAR. Data yang digunakan adalah publikasi laporan tahunan Bank Indonesia sejak tahun 2007 sampai dengan 2011. Teknik analisis yang digunakan adalah model persamaan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel LDR, NPL dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR. Secara parsial LDR berpengaruh negatif terhadap CAR, Sedangkan NPL dan ROA berpengaruh positif terhadap CAR.

Penelitian yang dilakukan Oktivia (2010) berjudul Analisis pengaruh *BI rate*, Inflasi, dan jumlah uang yang beredar terhadap *Capital Adequacy Ratio* dan implikasinya terhadap penawaran Kredit Modal Kerja bank umum Swasta Nasional (periode 2004-2009). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar variabel *BI rate* Inflasi dan jumlah uang beredar terhadap *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) serta implikasinya terhadap penyaluran kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Januari 2004 sampai dengan Desember 2009 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis jalur yang dapat memperlihatkan hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel eksogen dan endogen. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama, *BI Rate*, jnflasi dan jumlah uang yang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Kedua *BI Rate*, Inflasi dan Jumlah uang yang beredar juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

no	Penelitian (Tahun)	Vaiabel		Hasil Penelitian
		dependen	Independen	
1.	Wiwin Indrawati (2008)	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR,	LDR, IPR, NPL, AUR, dan IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Rasio APB, BOPO dan ROA memiliki pengaruh negatif terhadap CAR tidak signifikan dan NIM berpengaruh positif terhadap CAR
2	Feby Loviana Nazaf	Kecukupan Modal (CAR)	NPL,LDR, dan ROA	ROA, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Sedangkan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

no	Penelitian (tahun)	Vaiabel		Hasil Penelitian
		dependen	Independen	
3	Yansen Krisna (2008)	CAR	ROI, ROE, BOPO, NIM, LDR, NPL	ROI dan LDR, berpengaruh positif signifikan, ROE dan NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. NPL berpengaruh negative signifikan, BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR
4	Rizaindhi Ardino (2008)	CAR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO,AU, ROA, ROE, dan NIM	LDR, IPR, NPL, AU, ROE dan NIM berpengaruh positif terhadap CAR sedangkan LAR, APB, BOPO dan ROA berpengaruh negatif terhadap CAR.
5	Fatwal Sam, (2012)	CAR	LDR, NPL, dan ROA	LDR berpengaruh negative terhadap CAR, Sedangkan NPL dan ROA berpengaruh positif terhadap CAR
6	Sesy Rizkiyanti Oktavia (2010)	CAR, Penawaran Kredit	BI Rate, Inflasi dan Jumlah uang yang beredar	BI Rate, Inflasi dan Jumlah uang yang beredar berpengaruh positif signifikan terhdap CAR dan Penawaran kredit.

2.3 Pengembangan hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap kecukupan modal

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat oleh karena itu *Return On Asset* (ROA) sering digunakan (Dendawijaya, 2009:119). Menurut Sudirman (2013: 151) pendapatan bersih bank merupakan jumlah penghasilan yang didapat oleh bank karena bank sebagai badan usaha. Pendapatan bank tersebut dapat dipakai untuk menambah modal bank. Disamping itu juga untuk dibagikan kepada pemegang saham yang disebut dividen. Jika bank mengalami rugi ,kerugian tersebut otomatis mengurangi jumlah modal bank .Oleh karena itu banyak bank menempatkan sebagian utang bersih nak dalam bentuk laba ditahan atau cadangan umum bank di samping dibagikan kepada pemegang saham. Profitabilitas bank dapat ditentukan dengan *Rasio Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva / aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. sehingga CAR yang merupakan indikator kecukupan modal semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ali (2006:264) bahwa setiap kali bank mengalami kerugian, modal bank menjadi berkurang nilainya dan sebaliknya jika bank meraih untung maka modalnya akan bertambah. Dengan demikian hubungan profitabilitas terhadap kecukupan modal adalah positif.

H1: profitabilitas berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal

2.3.2 Pengaruh Resiko Kredit terhadap Kecukupan Modal

Risiko pemberian kredit yang paling tidak disukai bank adalah apabila terjadi kredit bermasalah. Hal ini umumnya terjadi karena kegagalan pihak debitur dalam memenuhi kewajiannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunganya.

Dalam pengertian sehari-hari, istilah kredit bermasalah disebut juga dengan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL yaitu rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank (Kasmir, 2004).

Menurut Leon (2007:95), Implikasi bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang disalurkan sehingga mengurangi perolehan laba, rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar sehingga memperburuk kinerja perusahaan sehingga bank harus memperbesar cadangan untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, dan pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwas risiko kredit berpengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal yaitu apabila terjadi kredit bermasalah atau risiko kredit maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank semakin lama akan habis dan akan menurunkan jumlah CAR. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal.

H2: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal

2.3.3 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Kecukupan Modal

Penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang bisa disalurkan sebagai pinjaman bank (Sinungan, 2000). Kenaikan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan beban bunga pinjaman pun ikut meningkat, sehingga pendapatan bunga bank yang diterima dari pinjaman akan ikut meningkat dan semakin besar. Pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, kenaikan Suku Bunga SBI akan suku bunga kredit sehingga biaya bunga ikut naik dan pendapatan bunga yang diterima bank akan semakin besar. Selain itu apabila *BI rate* naik maka perusahaan perbankan akan banyak yang menggunakan dananya untuk penempatan pada sertifikat bank Indonesia. Sehingga hal tersebut akan menaikkan laba perusahaan dan pada akhirnya akan menaikkan modal perusahaan dan begitupun dengan rasio kecukupan modalnya (*CAR*). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap *CAR*

H3: Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu diduga bahwa Return on Asset (*ROA*) dan Suku Bunga SBI juga berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*). Sehingga apabila Sedangkan *Non Performing Loan* (*NPL*) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*)

Faktor yang dapat mempengaruhi kecukupan modal bank adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank memperoleh laba atau keuntungan dengan modal yang dimilikinya. Untuk rasio profitabilitas yang digunakan adalah *ROA* karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Hubungan rasio *ROA* dengan *CAR* adalah positif, karena dengan meningkatnya *ROA* maka laba bank meningkat, sehingga modal bank meningkat, dan akhirnya *CAR* juga meningkat.

Risiko kredit adalah resiko yang terjadi karena pembayaran pinjaman atau pokok pinjaman tidak dapat dilakukan dalam waktu jatuh tempo. Risiko kredit dapat

diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank..

Tingkat suku bunga tertentu yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat merupakandaya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Sedangkan bagi pihak bank sendiri, semakin besar dana masyarakat yang bisa dihimpun akan meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitya yang sebagian besar berupa pemberian kredit padamasyarakat (Siamat, 2005). Kenaikan suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong bank umum maupun Bank perkreditan rakyat berlomba-lomba menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) karena investasi tersebut dinilai menguntungkan karena *return* yang akan diterima tinggi dan bebas dari resiko. Disamping itu, kenaikan suku bunga SBI juga mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga pendapatan bunga yang diterima bank dari bunga pinjaman kredit akan ikut meningkat. Jika pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan dan secara tidak langsung akan meningkatkan modal bank sehingga CAR perusahaan juga akan meningkat.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), dimana data yang digunakan tersebut berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter). Data sekunder tersebut diperoleh dari laporan keuangan BPR yang dibublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam situs resminya (www.ojk.go.id) dan BI Rate yang dipublikasikan pada situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data dari variabel dependen dan independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) dan Suku Bunga SBI menggunakan tahun 2010-2013.

3.2 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder. Dalam hal ini data sekunder yang dimaksud berupa laporan keuangan tahunan BPR yang dipublikasikan melalui situs resmi Otoritas Jasa keuangan (www.ojk.go.id) dan publikasi bi rate pada situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data dikumpulkan adalah rasio *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Suku Bunga SBI (*Bi Rate*) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan identitas atau ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Sedangkan sampel merupakan bagian dari elemen-elemen populasi. Yang dimaksud dengan elemen adalah subjek di mana pengukuran itu dilakukan (Sanusi, 87:2011).

Populasi penelitian ini, yakni seluruh Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember yang berjumlah 24 BPR. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, yaitu tipe pemilihan sampel dengan tujuan tertentu dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember yang terdaftar di Otoritas jasa Keuangan selama tahun 2010-2013
2. Bank Perkreditan Rakyat mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2010-2013
3. Perusahaan tersebut memiliki laba yang konsisten dan tidak mengalami kerugian selama tahun 2010-2013.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 BPR.

Tabel 3.1 Daftar Sampel

No	Nama Bank Perkreditan Rakyat
1.	BPR Ambulu Dhanarta
2.	BPR Cinde Willis
3.	BPR Jember Lestari
4.	BPR Karunia Pakto
5.	BPR Bappuri
6.	BPR Rambli Arta Putra
7.	BPR Gunung Modal Usaha
8.	BPR Balung Artha Guna
9.	BPR Bima Hayu Pratama
10.	BPR Bintang Niaga
11.	BPR Rini Bhakti Nusa
12.	BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember
13.	BPR Bumi Hayu
14.	BPR Sinar Wuluhan Arta

NO	Nama Bank Perkreditan Rakyat
15.	BPR Tanggul Mitra Karya
16.	BPR Kalisat Arthawira
17.	BPR Artha Asri Mulia
18.	Kop. BPR Eka Usaha
19.	Kop. BPR Tanggul Makmur
20.	BPR Nur Semesta Indah
21.	BPR Mitra Jaya Mandiri
22.	BPR Sukowono Arthajaya

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengaruh profitabilitas, resiko kredit dan suku bunga SBI terhadap rasio kecukupan modal, maka terdapat beberapa variabel 4 yang sehubungan dengan penelitian ini, antara lain :

3.4.1 Variabel Dependen/Terikat

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rasio kecukupan modal biasanya dikenal sebagai CAR. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009:121).

Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004):

$$CAR = \frac{\text{ModalBank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Modal bank yang dimaksud dalam rasio tersebut yaitu total antara modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah aktiva neraca yang dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. Bobot didefinisikan dengan rasio sensitivitas resiko yang perhitungannya sesuai aturan yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

3.4.2 Variabel Independen/Bebas

Variabel independen dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Return on Assets (ROA)*

Pengukuran ROA digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan memanfaatkan seluruh dana yang ada. Maka semakin besar rasio ROA maka semakin baik pula sebuah bank dalam menghasilkan keuntungan (laba). Pengukuran ROA dilakukan pada tahun 2010-2013. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005:174). Rasio ini sering digunakan untuk menilai resiko kredit. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredt}} \times 100 \%$$

Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

3. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. BI menggunakan mekanisme "*BI rate*" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu dalam hal ini peneliti menggunakan suku bunga SBI rata-rata untuk 1 tahun.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	skala
Return On Assets (ROA) (X1)	Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$	Rasio

Variabel	Konsep	Indikator	skala
Non Performing Loan (NPL) (X2)	<p><i>Non Performing Loan (NPL)</i> atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004</p>	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \%$	Rasio
Suku bunga SBI	<p>Target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. (www.wikipedia.com)</p>	Tingkat suku bunga SBI	
Capital Adequacy Ratio (CAR) (Y)	<p>CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)</p>	$CAR = \frac{\text{ModalBank}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$	Rasio

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan berlaku umum. Yang termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data dengan tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan modus, mean, median, presentase, dan standar deviasi. (Sanusi, 2011: 115).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Tujuan penggunaan uji normalitas residual adalah untuk melakukan pengujian apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan analisis grafik, yaitu dengan cara melihat grafik normal *P-plot of regression standardized*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Metode lain yang dapat digunakan adalah metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dalam uji K-S, suatu data akan dikatakan normal apabila mempunyai *asymptotic significant* lebih dari 0,05. one sample kolmogorov dengan menggunakan taraf signifikansi (Santoso, 2014:191).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinearitas*, yaitu adanya korelasi yang sempurna antara variabel bebas dengan variabel bebas yang lain. Adanya *Multikolinearitas*

dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi problem multikolinearitas (Sanusi, 2011:136).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya *time series*) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila *cross sectional*). Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya pennyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (d).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, didasarkan atas hal berikut ini (Sanusi; 2011:136):

- a. Bila nilai d terletak antara batas atas atau upper bound (d_u) dan $(4-d_u)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.
- b. Bila nilai d lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti terjadi autokorelasi positif.
- c. Bila nilai d lebih besar daripada $(4-d_l)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti terjadi autokorelasi negatif.
- d. Bila d terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau d terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.4 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedasitas antara lain: metode grafik, *park glejser*, *rank spearman* dan *barlett*.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedasitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi varabel terikat

(ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SPRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang terletak di *Studentized*. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedasitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas. (Sanusi. 2011: 135).

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, resiko kredit dan suku bunga SBI, terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR) maka digunakan analisis regresi berganda. Regresi linear berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambahkan jumlah variabel bebas sebelumnya (Sanusi, 134:2011). Penggunaan analisis regresi berganda bertujuan untuk membuat model matematis dari pengaruh ROA, NPL, Suku Bunga SBI, terhadap Capital Adequancy Ratio (CAR). Dari model tersebut dapat diketahui bagaimana pengaruh ROA, NPL, Suku Bunga SBI, terhadap Capital Adequancy Ratio (CAR)

Bentuk umum persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 +$$

Dimana :

= Konstanta Persamaan Regresi

x_1 = *Return On Asset* (ROA)

x_2 = *Non Perfoming Loan* (NPL)

x_3 = Suku Bunga SBI (*Bi Rate*)

Y = *Capital Adequancy Ratio* (CAR)

b_1 - b_3 = Koefisien Regresi

= Kesalahan Acak

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dari persamaan regresi berganda dilakukan uji statistik dengan prosedur pengujiannya sebagai berikut :

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi. (Sarwono, 2013:20)

3.5.4.2 Uji F

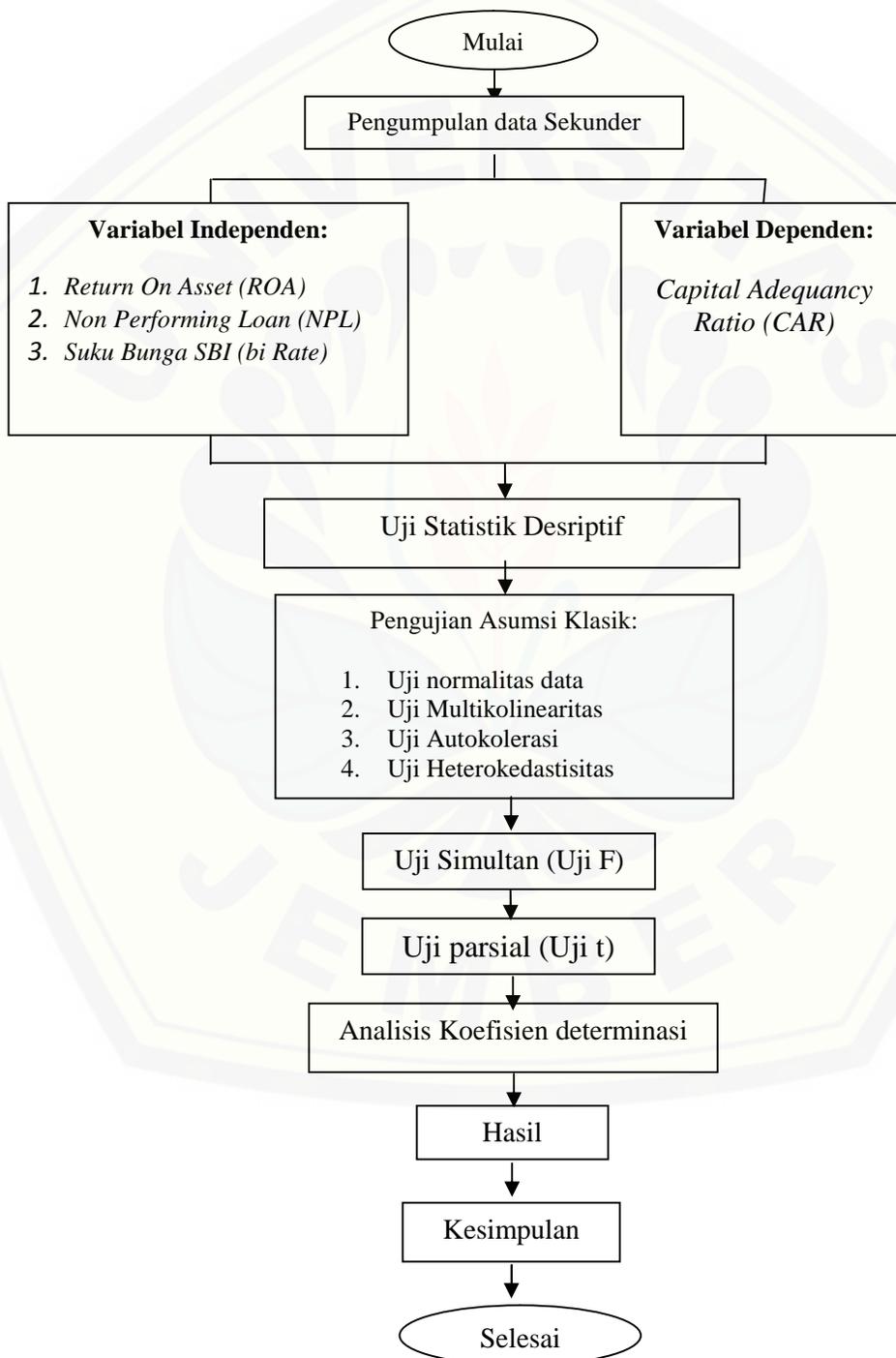
Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Suatu variabel X akan mempengaruhi Y secara bersama-sama dapat dilihat dari nilai f_{hitung} . Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka hipotesis diterima, dan sebaliknya jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka hipotesis ditolak. Jika signifikan 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikan kurang dari 0.05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Sarwono, 2013:101)

3.5.4.3 Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu Variabel X mempunyai pengaruh terhadap Y, Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau nilai probabilitas hitung lebih kecil dari α ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikan 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikan kurang dari

0.05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sanusi, 2011:144)

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal, diterima. *Return On Asset* (ROA) yang menjadi proksi untuk profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas, keuntungan yang diperoleh Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember atas asset juga meningkat sehingga akan menambah kemampuan Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember dalam rasio kecukupan modal karena jumlah laba yang ditahan atau jumlah cadangan juga bertambah. Sebaliknya, semakin kecil ROA mengindikasikan keuntungan atas asset mengalami penurunan atau Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember mengalami kerugian atas asset sehingga hal tersebut akan mengurangi kemampuan modal Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember.
2. Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan resiko kredit berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal, ditolak. Resiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap positif terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan nilai NPL tetap mempengaruhi nilai CAR namun berdasarkan data yang ada bahwa beberapa Bank Perkreditan rakyat di Kabupaten Jember di tahun tertentu memiliki nilai kredit macet (NPL) yang tinggi namun secara bersamaan nilai CAR yang ada di Bank tersebut juga tinggi, ini terjadi karena penambahan modal bank di beberapa komponen dari CAR yaitu modal bank (Modal inti + modal pelengkap) misalnya saja modal disetor mengalami peningkatan, jadi walaupun

nilai kredit macet bertambah masih bisa ditutupi dengan adanya tambahan dana tersebut.

3. Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal, ditolak. Dari hasil pengolahan data disimpulkan bahwa Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau *BI rate* tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Hal tersebut kemungkinan terjadi karena setiap penurunan maupun kenaikan suku bunga SBI tidak selalu diikuti dengan kenaikan maupun penurunan tingkat suku bunga kredit dan tingkat suku bunga tabungan. Sehingga meskipun tingkat suku bunga SBI naik maka suku bunga tabungan dan suku bunga kredit tidak selalu naik. Oleh karena itu laba yang diperoleh bank tidak bertambah pula dan modal perusahaan juga tidak bertambah. Begitu pula sebaliknya. Apabila tingkat suku bunga SBI turun, maka tingkat suku bunga kredit tidak selalu turun. Sehingga BPR tersebut masih mendapatkan keuntungan dari bunga kredit sama dengan ketika suku bunga SBI naik dan pada akhirnya tetap akan menambah rasio CAR.
4. Profitabilitas (ROA), resiko kredit (NPL) dan suku bunga SBI berpengaruh secara simultan terhadap rasio kecukupan modal(CAR) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabpaten Jember. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu ROA, NPL dan Suku bunga SBI secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada rasio kecukupan modal (CAR) Bank Perkreditan rakyat.

5.2 Saran

1. Bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan selalu menjaga tingkat modalnya, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Dengan melihat variabel CAR diharapkan perusahaan mampu menyediakan

dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

2. Walaupun pada penelitian ini resiko kredit (NPL) berpengaruh positif terhadap kecukupan modal CAR namun Bank Perkreditan rakyat di Kabupaten Jember harus berhati-hati sebab apabila NPL tetap tinggi namun jumlah modal tidak ada penambahan lagi dapat mengakibatkan penurunan CAR. Untuk itu, perlu adanya manajemen bank yang baik bagaimana caranya nilai NPL dapat diturunkan. Perusahaan harus dapat mengurangi adanya kredit kurang lancar, diragukan dan adanya kredit macet agar profitabilitas dapat meningkat dan rasio kecukupan modal (CAR) berada pada kondisi aman.
3. Bagi investor dan calon investor yang akan menanamkan dananya ke dalam investasi perusahaan perbankan, perlu memperhatikan tingkat risiko kredit perbankan tersebut terlebih dahulu, yang tergambar dari besaran NPL yang merupakan variabel yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal (CAR) suatu bank
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dan lokasi penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap CAR dengan menggunakan rasio-rasio lain selain rasio di skripsi ini.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagaimana diuraikan bahwa hasil penelitian ini terbatas hanya selama 4 tahun dengan sampel Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember.
2. Penelitian ini terbatas pada rasio-rasio keuangan bank yang digunakan dalam memprediksi rasio kecukupan modal (CAR). Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan sedangkan variabel tersebut memiliki kontribusi dalam mempengaruhi tingkat kecukupan modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Ali, Masyhud. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Ardino, Rizaindhi. 2008. *Pengaruh Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO,AU, ROA, ROE, DAN NIM terhadap CAR pada Bank Pemerintah*. Surabaya: STIE Perbanas
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Edginarda, Cynthia. 2012. *Analisis Pengaruh Rasio Rentabilitas dan Likuiditasterhadap CAR pada Bank Pemerintah di Indonesia periode tahun 2003 sampai 2010*. Makasar:Universitas Hasanuddin.
- Indrawati, Wiwin. 2008. *Pengaruh Rasio likuiditas, Rasio Kualaitas Aktiva, Rasio Efisiensi, Rasio Rentabilitas, Rasio Sensitivitas, terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank-bank Pemerintah*. Surabaya : STIE Perbanas Surabaya
- Kasmir. 2004. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Prenada Media
- Krisna, Yansen (2008). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) (Studi Pada Bank-bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2003-2006)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Leon, boy. dan Sonny Ericson. 2007. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank*. Jakarta : PT. Grasindo
- Naszaf. Feby Loviana. 2014. *Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Naziruddin, Ahmad.2012. *Manajemen Bank*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

- Oktavia, Sesy Rizkiyanti. 2010. *Analisis Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Capital Adequacy (CAR) dan Implikasinya Terhadap Penawaran Kredit Kredit Modal Kerja Pada Bank Swasta Nasional Periode tahun 2004 sampai 2009*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sam. Fatwal. *Analisis Pengaruh LDR, NPL dan ROA Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah (Bpd) Se- Indonesia Tahun 2007-2011*. Makasar: Universitas Hasanudin
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat
- Santoso, Singgih. 2013. *SPSS 22 from Essential to Expert Skli*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sarwono, Joathan. *Jurus Ampuh SPSS untuk skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Shitawati, F. Artin, 2006. *Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001 – 2004*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : FE UI.
- Simorangkir, O.P, 2004, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank & Non Bank*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Sinungan, Muchdarsyah, 2000, *Manajemen Dana Bank, Edisi Kedua*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Subagyo,dkk.. 1997. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.Yogyakarta: STIE YKPN
- Sudirman, I. Wayan. 2013. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sulhan,M. dan Ely Siswanto.2008. *Manajemen Bank*. Malang:UIN Malang
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 *Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating)*, Bank Indonesia, Jakarta

Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.20/POJK.03/2014 *Tentang Bank Perkreditan Rakyat*. Otoritas Jasa Keuangan , Jakarta

www.bi.go.id. Diakses pada tanggal 04 Januari 2015

www.wikipedia.com. Diakses pada 09 September. 2014.

www.ojk.go.id Diakses pada 12 Februari 2015.

www.majalah.tempointeraktif.com. Diakses pada 10 Oktober 2014.



Lampiran 1. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2010.

No	Nama BPR	Pendapatan sebelum pajak	Total Asset	ROA (%)
1	Ambulu Dhanarta	5,233,662	28,613,957	18.29
2	Cinde Willis	1,737,203	41,241,107	4.21
3	Jember Lestari	635,282	11,787,404	5.39
4	Karunia Pakto	127,126	10,178,659	1.25
5	Bappuri	262,309	10,887,394	2.41
6	Rambi Arta Putra	183,895	2,960,367	6.21
7	Gunung Modal Usaha	865,381	19,088,696	4.53
8	Balung Artha Guna	1,961,738	23,856,286	8.22
9	Bima Hayu Pratama	767,065	6,820,302	11.25
10	Bintang Niaga	213,363	3,692,539	5.78
11	Rini Bhakti Nusa	326,702	9,098,971	3.59
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	1,186,987	11,910,732	9.97
13	Bumi Hayu	287,962	4,482,464	6.42
14	Sinar Wuluhan Arta	711,625	4,719,010	15.08
15	Tanggul Mitra Karya	866,317	7,562,952	11.45
16	Kalisat Arthawira	207,004	2,200,513	9.41
17	Artha Asri Mulia	23,616	1,520,318	1.55
18	KOP. BPR Eka Usaha	1,183,787	16,863,150	7.02
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	557,637	5,230,437	10.66
20	Nur Semesta Indah	4,632,509	46,912,779	9.87
21	Mitra Jaya Mandiri	897,028	16,715,838	5.37
22	Sukowono Arthajaya	416,636	18,257,271	2.28

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Lampiran 2. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2011.

No	Nama BPR	Pendapatan sebelum pajak	Total Asset	ROA (%)
1	Ambulu Dhanarta	4,004,334	24,303,977	16.48
2	Cinde Willis	1,836,501	51,185,088	3.59
3	Jember Lestari	736,584	12,786,590	5.76
4	Karunia Pakto	502,417	5,615,181	8.95
5	Bappuri	334,873	8,622,977	3.88
6	Rambi Arta Putra	101,002	2,445,450	4.13
7	Gunung Modal Usaha	699,077	20,735,428	3.37
8	Balung Artha Guna	1,800,070	21,700,632	8.30
9	Bima Hayu Pratama	55,961	7,377,372	0.76
10	Bintang Niaga	229,406	4,232,690	5.42
11	Rini Bhakti Nusa	394,682	9,767,520	4.04
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	1,369,115	12,808,535	10.69
13	Bumi Hayu	285,733	5,055,934	5.65
14	Sinar Wuluhan Arta	761,410	7,547,280	10.09
15	Tanggul Mitra Karya	1,162,498	8,622,987	13.48
16	Kalisat Arthawira	209,745	2,334,160	8.99
17	Artha Asri Mulia	22,917	1,636,844	1.40
18	KOP. BPR Eka Usaha	1,593,328	21,147,449	7.53
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	485,686	5,697,082	8.53
20	Nur Semesta Indah	4,881,803	50,876,233	9.60
21	Mitra Jaya Mandiri	1,872,380	26,968,226	6.94
22	Sukowono Arthajaya	240,877	21,486,120	1.12

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Lampiran 3. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2012

No	Nama BPR	Pendapatan sebelum pajak	Total Asset	ROA (%)
1	Ambulu Dhanarta	2,916,309	25,709,166	11.34
2	Cinde Willis	3,722,435	95,210,356	3.91
3	Jember Lestari	938,983	15,618,890	6.01
4	Karunia Pakto	655,325	7,299,743	8.98
5	Bappuri	194,107	8,286,016	2.34
6	Rambi Arta Putra	148,226	2,382,141	6.22
7	Gunung Modal Usaha	1,171,821	29,795,732	3.93
8	Balung Artha Guna	72,353	7,970,094	0.91
9	Bima Hayu Pratama	58,262	8,792,908	0.66
10	Bintang Niaga	267,958	4,149,750	6.46
11	Rini Bhakti Nusa	449,845	8,585,348	5.24
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	1,574,539	12,586,340	12.51
13	Bumi Hayu	276,538	5,192,924	5.33
14	Sinar Wuluhan Arta	868,617	11,344,560	7.66
15	Tanggul Mitra Karya	877,758	5,178,515	16.95
16	BPR Kalisat Arthawira	835,254	5,897,270	14.16
17	Artha Asri Mulia	21,252	1,549,220	1.37
18	KOP. BPR Eka Usaha	1,251,113	22,011,440	5.68
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	492,405	6,460,949	7.62
20	Nur Semesta Indah	4,849,926	54,734,339	8.86
21	Mitra Jaya Mandiri	2,550,178	34,329,147	7.43
22	Sukowono Arthajaya	245,075	22,424,307	1.09

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Lampiran 4. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2013.

No	Nama BPR	Pendapatan sebelum pajak	Total Asset	ROA (%)
1	Ambulu Dhanarta	4,001,495	31,054,444	12.89
2	Cinde Willis	4,650,057	135,343,543	3.44
3	Jember Lestari	2,220,147	24,572,151	9.04
4	Karunia Pakto	745,234	7,676,455	9.71
5	Bappuri	204,657	8,762,197	2.34
6	Rambi Arta Putra	171,224	2,331,919	7.34
7	Gunung Modal Usaha	1,822,438	35,770,906	5.09
8	Balung Artha Guna	256,874	12,632,587	2.03
9	Bima Hayu Pratama	555,323	8,962,116	6.20
10	Bintang Niaga	424,672	5,217,650	8.14
11	Rini Bhakti Nusa	473,653	8,364,188	5.66
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	1,766,593	12,314,576	14.35
13	Bumi Hayu	279,546	5,201,861	5.37
14	Sinar Wuluhan Arta	1,231,982	14,333,888	8.59
15	Tanggul Mitra Karya	792,549	4,923,533	16.10
16	BPR Kalisat Arthawira	874,225	4,754,273	18.39
17	Artha Asri Mulia	23,786	1,519,324	1.57
18	KOP. BPR Eka Usaha	1,285,348	19,001,052	6.76
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	349,614	6,630,712	5.27
20	Nur Semesta Indah	4,929,173	54,897,186	8.98
21	Mitra Jaya Mandiri	2,605,415	43,007,282	6.06
22	Sukowono Arthajaya	928,212	26,765,260	3.47

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Lampiran 5. Perhitungan Resiko Kredit (NPL) Tahun 2010

No	Nama BPR	Total Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL (%)
1	Ambulu Dhanarta	695,097	20,721,116	3.35
2	Cinde Willis	1,018,194	29,289,289	3.48
3	Jember Lestari	975,108	14,988,829	6.51
4	Karunia Pakto	193,172	6,008,321	3.22
5	Bappuri	395,844	6,658,188	5.95
6	Rambi Arta Putra	71,532	2,994,283	2.39
7	Gunung Modal Usaha	471,129	12,825,516	3.67
8	Balung Artha Guna	912,899	19,256,680	4.74
9	Bima Hayu Pratama	328,009	5,327,411	6.16
10	Bintang Niaga	90,485	3,819,143	2.37
11	Rini Bhakti Nusa	182,869	6,028,171	3.03
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	228,905	8,219,044	2.79
13	Bumi Hayu	314,874	3,190,176	9.87
14	Sinar Wuluhan Arta	62,865	3,845,166	1.63
15	Tanggul Mitra Karya	213,560	6,752,915	3.16
16	BPR Kalisat Arthawira	64,117	4,481,080	1.43
17	Artha Asri Mulia	86,170	2,996,652	2.88
18	KOP. BPR Eka Usaha	337,889	13,104,907	2.58
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	248,459	4,121,821	6.03
20	Nur Semesta Indah	882,714	35,246,054	2.50
21	Mitra Jaya Mandiri	141,300	13,404,037	1.05
22	Sukowono Arthajaya	526,079	11,615,203	4.53

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Lampiran 6. Perhitungan Resiko Kredit (NPL) Tahun 2011

No	Nama BPR	Total Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL (%)
1	Ambulu Dhanarta	616,880	16,165,369	3.82
2	Cinde Willis	1,944,833	33,390,684	5.82
3	Jember Lestari	844,950	16,435,618	5.14
4	Karunia Pakto	173,088	4,419,615	3.92
5	Bappuri	563,523	7,481,070	7.53
6	Rambi Arta Putra	50,562	3,180,924	1.59
7	Gunung Modal Usaha	654,020	13,601,980	4.81
8	Balung Artha Guna	872,665	13,732,019	6.35
9	Bima Hayu Pratama	409,218	5,206,923	7.86
10	Bintang Niaga	119,446	4,168,673	2.87
11	Rini Bhakti Nusa	175,325	7,399,451	2.37
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	260,409	8,707,866	2.99
13	Bumi Hayu	243,500	3,017,556	8.07
14	Sinar Wuluhan Arta	50,809	6,556,533	0.77
15	Tanggul Mitra Karya	431,032	5,576,653	7.73
16	BPR Kalisat Arthawira	66,021	5,611,898	1.18
17	Artha Asri Mulia	68,551	2,787,373	2.46
18	KOP. BPR Eka Usaha	277,032	14,835,316	1.87
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	392,077	4,173,982	9.39
20	Nur Semesta Indah	1,622,680	41,605,679	3.90
21	Mitra Jaya Mandiri	652,091	21,884,809	2.98
22	Sukowono Arthajaya	760,566	11,484,417	6.62

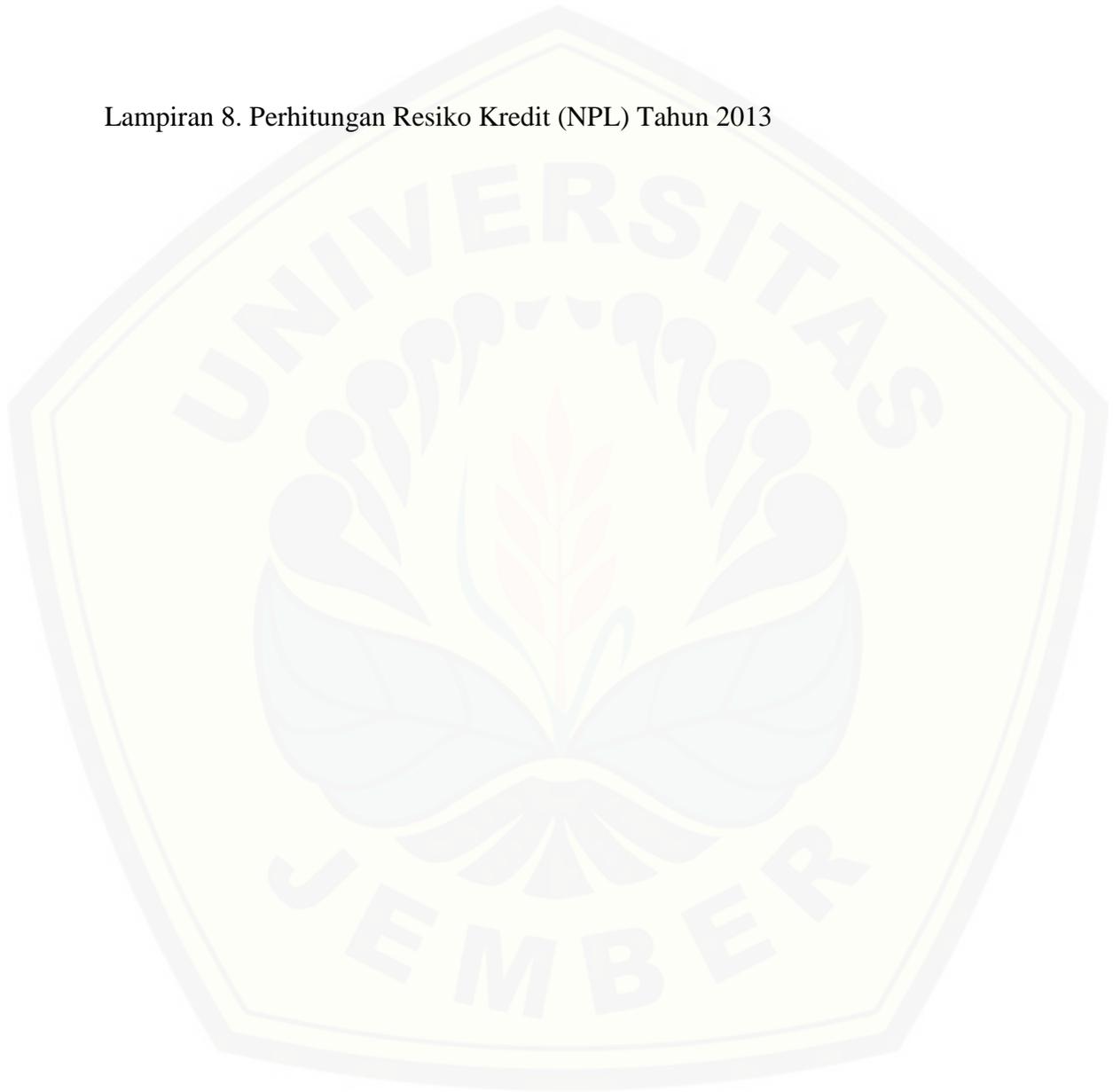
Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Lampiran 7. Perhitungan Resiko Kredit (NPL) Tahun 2012

No	Nama BPR	Total Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL (%)
1	Ambulu Dhanarta	589,051	19,899,542	2.96
2	Cinde Willis	2,037,497	69,557,049	2.93
3	Jember Lestari	815,461	16,914,263	4.82
4	Karunia Pakto	217,878	5,749,507	3.79
5	Bappuri	648,734	6,870,993	9.44
6	Rambi Arta Putra	104,991	3,521,280	2.98
7	Gunung Modal Usaha	849,915	20,943,683	4.06
8	Balung Artha Guna	1,102,490	15,296,804	7.21
9	Bima Hayu Pratama	331,453	5,987,285	5.54
10	Bintang Niaga	154,810	4,756,805	3.25
11	Rini Bhakti Nusa	197,630	6,862,040	2.88
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	271,232	9,483,221	2.86
13	Bumi Hayu	148,087	3,457,191	4.28
14	Sinar Wuluhan Arta	345,012	10,253,474	3.36
15	Tanggul Mitra Karya	167,498	4,313,397	3.88
16	BPR Kalisat Arthawira	96,969	6,365,615	1.52
17	Artha Asri Mulia	67,035	2,890,875	2.32
18	KOP. BPR Eka Usaha	478,859	16,022,252	2.99
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	140,716	4,045,808	3.48
20	Nur Semesta Indah	1,671,742	43,555,579	3.84
21	Mitra Jaya Mandiri	754,671	26,833,507	2.81
22	Sukowono Arthajaya	660,540	14,360,048	4.60

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Lampiran 8. Perhitungan Resiko Kredit (NPL) Tahun 2013



Lampiran 8. Perhitungan Resiko Kredit (NPL) Tahun 2013

No	Nama BPR	Total Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL (%)
1	Ambulu Dhanarta	789,132	23,972,481	3.29
2	Cinde Willis	5,905,661	101,955,280	5.79
3	Jember Lestari	887,665	18,416,444	4.82
4	Karunia Pakto	264,731	6,230,657	4.25
5	Bappuri	687,548	8,055,004	8.54
6	Rambi Arta Putra	73,788	3,751,831	1.97
7	Gunung Modal Usaha	512,946	28,449,870	1.80
8	Balung Artha Guna	1,034,274	17,055,193	6.06
9	Bima Hayu Pratama	336,356	6,762,598	4.97
10	Bintang Niaga	204,494	4,943,960	4.14
11	Rini Bhakti Nusa	200,773	6,914,224	2.90
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	288,767	7,408,810	3.90
13	Bumi Hayu	273,899	3,944,830	6.94
14	Sinar Wuluhan Arta	463,089	13,154,690	3.52
15	Tanggul Mitra Karya	245,272	4,749,282	5.16
16	BPR Kalisat Arthawira	112,832	5,985,588	1.89
17	Artha Asri Mulia	98,586	2,510,666	3.93
18	KOP. BPR Eka Usaha	436,114	15,080,907	2.89
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	166,401	3,981,158	4.18
20	Nur Semesta Indah	1,763,516	48,606,117	3.63
21	Mitra Jaya Mandiri	943,782	32,972,573	2.86
22	Sukowono Arthajaya	783,925	21,495,859	3.65

Sumber: www.ojk.go.id

Lampiran 9. Perhitungan Suku Bunga SBI

Bulan Tahun	2010	2011	2012	2013
Januari	6.50 %	6.50 %	5.75 %	5.75 %
Februari	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
Maret	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
April	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
Mei	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
Juni	6.50 %	6.75 %	5.75 %	6.00 %
Juli	6.50 %	6.75 %	5.75 %	6.50 %
Agustus	6.50 %	6.75 %	5.75 %	6.75 %
September	6.50 %	6.75 %	5.75 %	7.25 %
Oktober	6.50 %	6.50 %	5.75 %	7.25 %
November	6.50 %	6.00 %	5.75 %	7.50 %
Desember	6.50 %	6.00 %	5.75 %	7.50 %
Rata-Rata	6.50%	6.60 %	5.75 %	7.02 %

Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Lampiran 10. Tahun 2010

No	Nama BPR	ROA	NPL	SBI	CAR
1	Ambulu Dhanarta	18.29	3.35	6.50	18.29
2	Cinde Willis	4.21	3.48	6.50	4.21
3	Jember Lestari	5.39	6.51	6.50	5.39
4	Karunia Pakto	1.25	3.22	6.50	1.25
5	Bappuri	2.41	5.95	6.50	2.41
6	Rambi Arta Putra	6.21	2.39	6.50	6.21
7	Gunung Modal Usaha	4.53	3.67	6.50	4.53
8	Balung Artha Guna	8.22	4.74	6.50	8.22
9	Bima Hayu Pratama	11.25	6.16	6.50	11.25
10	Bintang Niaga	5.78	2.37	6.50	5.78
11	Rini Bhakti Nusa	3.59	3.03	6.50	3.59
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	9.97	2.79	6.50	9.97
13	Bumi Hayu	6.42	9.87	6.50	6.42
14	Sinar Wuluhan Arta	15.08	1.63	6.50	15.08
15	Tanggul Mitra Karya	11.45	3.16	6.50	11.45
16	BPR Kalisat Arthawira	9.41	1.43	6.50	9.41
17	Artha Asri Mulia	1.55	2.88	6.50	1.55
18	KOP. BPR Eka Usaha	7.02	2.58	6.50	7.02
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	10.66	6.03	6.50	10.66
20	Nur Semesta Indah	9.87	2.50	6.50	9.87
21	Mitra Jaya Mandiri	5.37	1.05	6.50	5.37
22	Sukowono Arthajaya	2.28	4.53	6.50	2.28

Sumber: www.ojk.go.id dan www.bi.go.id (data diolah)

Lampiran 11. Tahun 2011 Data SPSS

No	Nama BPR	ROA	NPL	SBI	CAR
1	Ambulu Dhanarta	16.48	3.82	6.60	37.89
2	Cinde Willis	3.59	5.82	6.60	12.18
3	Jember Lestari	5.76	5.14	6.60	33.23
4	Karunia Pakto	8.95	3.92	6.60	29.20
5	Bappuri	3.88	7.53	6.60	33.48
6	Rambi Arta Putra	4.13	1.59	6.60	38.57
7	Gunung Modal Usaha	3.37	4.81	6.60	13.60
8	Balung Artha Guna	8.30	6.35	6.60	19.16
9	Bima Hayu Pratama	0.76	7.86	6.60	31.02
10	Bintang Niaga	5.42	2.87	6.60	38.27
11	Rini Bhakti Nusa	4.04	2.37	6.60	18.41
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	10.69	2.99	6.60	24.55
13	Bumi Hayu	5.65	8.07	6.60	64.64
14	Sinar Wuluhan Arta	10.09	0.77	6.60	30.62
15	Tanggul Mitra Karya	13.48	7.73	6.60	38.35
16	BPR Kalisat Arthawira	8.99	1.18	6.60	29.87
17	Artha Asri Mulia	1.40	2.46	6.60	41.33
18	KOP. BPR Eka Usaha	7.53	1.87	6.60	25.85
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	8.53	9.39	6.60	40.57
20	Nur Semesta Indah	9.60	3.90	6.60	25.02
21	Mitra Jaya Mandiri	6.94	2.98	6.60	16.98
22	Sukowono Arthajaya	1.12	6.62	6.60	14.23

Sumber: www.ojk.go.id dan www.bi.go.id (data diolah)

Lampiran 12. Tahun 2012 Data SPSS

No	Nama BPR	ROA	NPL	SBI	CAR
1	Ambulu Dhanarta	11.34	2.96	5.75	21.99
2	Cinde Willis	3.91	2.93	5.75	10.75
3	Jember Lestari	6.01	4.82	5.75	34.22
4	Karunia Pakto	8.98	3.79	5.75	29.50
5	Bappuri	2.34	9.44	5.75	38.29
6	Rambi Arta Putra	6.22	2.98	5.75	42.12
7	Gunung Modal Usaha	3.93	4.06	5.75	12.88
8	Balung Artha Guna	0.91	7.21	5.75	16.30
9	Bima Hayu Pratama	0.66	5.54	5.75	26.28
10	Bintang Niaga	6.46	3.25	5.75	36.88
11	Rini Bhakti Nusa	5.24	2.88	5.75	23.18
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	12.51	2.86	5.75	25.58
13	Bumi Hayu	5.33	4.28	5.75	57.46
14	Sinar Wuluhan Arta	7.66	3.36	5.75	20.86
15	Tanggul Mitra Karya	16.95	3.88	5.75	42.20
16	Kalisat Arthawira	14.16	1.52	5.75	37.68
17	Artha Asri Mulia	1.37	2.32	5.75	41.06
18	KOP. BPR Eka Usaha	5.68	2.99	5.75	26.26
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	7.62	3.48	5.75	39.01
20	Nur Semesta Indah	8.86	3.84	5.75	25.58
21	Mitra Jaya Mandiri	7.43	2.81	5.75	18.68
22	Sukowono Arthajaya	1.09	4.60	5.75	12.75

Sumber: www.ojk.go.id dan www.bi.go.id (data diolah)

Lampiran 13. Tahun 2013 Data SPSS.

No	Nama BPR	ROA	NPL	SBI	CAR
1	Ambulu Dhanarta	12.89	3.29	7.02	35.58
2	Cinde Willis	3.44	5.79	7.02	15.28
3	Jember Lestari	9.04	4.82	7.02	34.85
4	Karunia Pakto	9.71	4.25	7.02	29.64
5	Bappuri	2.34	8.54	7.02	32.71
6	Rambi Arta Putra	7.34	1.97	7.02	42.78
7	Gunung Modal Usaha	5.09	1.80	7.02	15.40
8	Balung Artha Guna	2.03	6.06	7.02	17.23
9	Bima Hayu Pratama	6.20	4.97	7.02	26.55
10	Bintang Niaga	8.14	4.14	7.02	44.92
11	Rini Bhakti Nusa	5.66	2.90	7.02	27.22
12	Anugerah Dharma Yuwana Jember	14.35	3.90	7.02	34.01
13	Bumi Hayu	5.37	6.94	7.02	53.87
14	Sinar Wuluhan Arta	8.59	3.52	7.02	21.55
15	Tanggul Mitra Karya	16.10	5.16	7.02	41.77
16	Kalisat Arthawira	18.39	1.89	7.02	40.82
17	Artha Asri Mulia	1.57	3.93	7.02	48.72
18	KOP. BPR Eka Usaha	6.76	2.89	7.02	29.76
19	KOP. BPR Tanggul Makmur	5.27	4.18	7.02	37.16
20	Nur Semesta Indah	8.98	3.63	7.02	24.99
21	Mitra Jaya Mandiri	6.06	2.86	7.02	18.86
22	Sukowono Arthajaya	3.47	3.65	7.02	12.72

Sumber: www.ojk.go.id dan www.bi.go.id (data diolah)

Lampiran 14. Hasil Output SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	88	.6626	18.3882	7.049543	4.2608767
NPL	88	.7749	9.8701	4.093700	2.0091271
SBI	88	5.75	7.02	6.4675	.46052
CAR	88	10.7489	64.6379	29.791777	11.6461669
Valid N (listwise)	88				

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	14.237	16.829		.846	.400
	ROA	.844	.289	.309	2.924	.004
	NPL	1.490	.612	.257	2.436	.017
	SBI	.541	2.597	.021	.208	.835

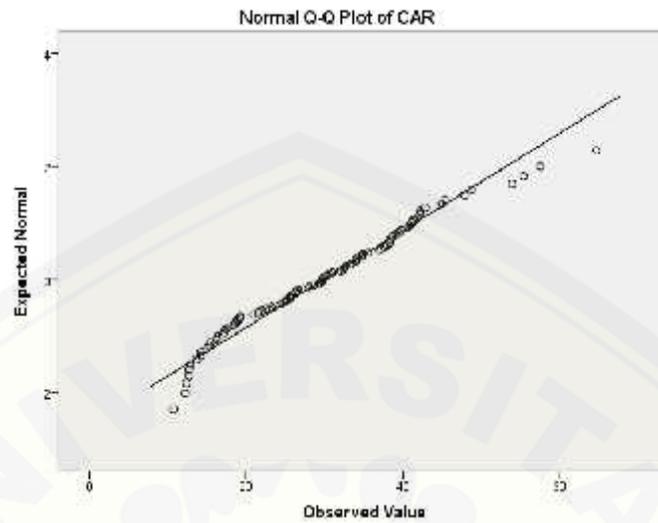
a. Dependent Variable: CAR

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CAR	.079	88	.200*	.969	88	.033

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

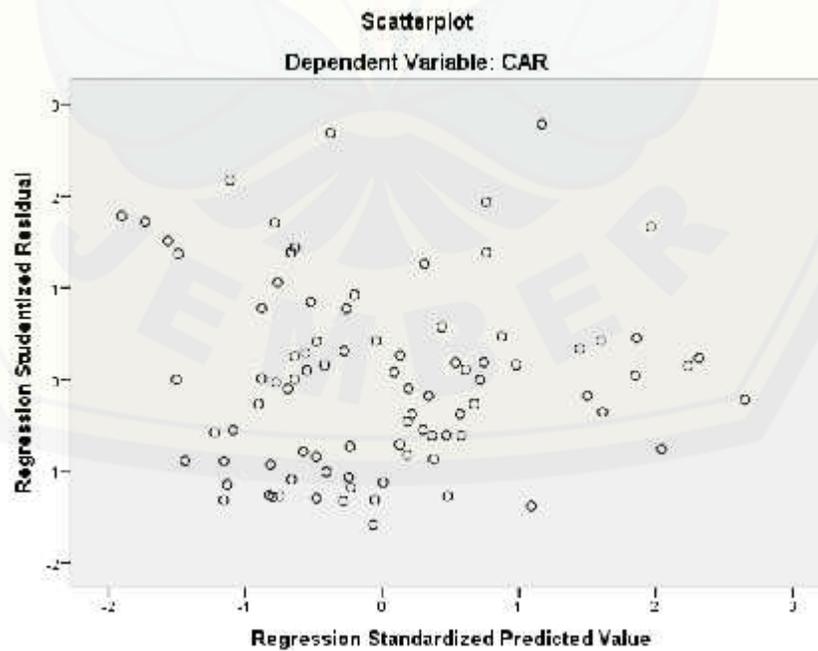


Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.354 ^a	.125	.094	11.0856766	1.903

a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, ROA

b. Dependent Variable: CAR



ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1477.142	3	492.381	4.007	.010 ^b
Residual	10322.947	84	122.892		
Total	11800.089	87			

a. Dependent Variable: CAR

b. Predictors: (Constant), SBI, NPL, ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.237	16.829		.846	.400		
ROA	.844	.289	.309	2.924	.004	.933	1.072
NPL	1.490	.612	.257	2.436	.017	.935	1.069
SBI	.541	2.597	.021	.208	.835	.988	1.013

a. Dependent Variable: CAR

Lampiran 15. Hasil Analisis

Hipotesis	Hasil Analisis	Keterangan
H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal	Ha1: diterima H0: ditolak - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal	Semakin besar profitabilitas (ROA) keuntungan yang diperoleh Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember atas asset juga meningkat sehingga akan menambah kemampuan Bank Perkreditan Rakyat di dalam rasio kecukupan modal. Hal ini dikarenakan jumlah laba yang ditahan atau jumlah cadangan juga bertambah. Sebaliknya, semakin kecil ROA mengindikasikan keuntungan atas asset mengalami penurunan atau Bank Perkreditan Rakyat mengalami kerugian atas asset sehingga hal tersebut akan mengurangi kemampuan modal Bank
H2: Resiko Kredit Berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal	Ha2: ditolak H0: diterima - Resiko Kredit Berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal	Terjadinya perubahan nilai resiko kredit (NPL) tetap mempengaruhi nilai rasio kecukupan modal (CAR) namun berdasarkan data yang ada bahwa beberapa Bank Perkreditan rakyat di Kabupaten Jember di tahun tertentu memiliki nilai kredit macet (NPL) yang tinggi namun secara bersamaan nilai CAR yang ada di Bank tersebut juga tinggi, ini terjadi karena penambahan modal bank di beberapa komponen dari CAR yaitu modal bank (Modal inti + modal pelengkap) misalnya saja modal disetor mengalami peningkatan, jadi walaupun nilai kredit macet bertambah masih bisa ditutupi dengan adanya tambahan dana tersebut
H3: Suku bunga SBI berpenaruh positif terhadap	Ha3: ditolak H0: diterima - Suku bunga SBI berpenaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal	Setiap penurunan maupun kenaikan suku bunga SBI tidak selalu diikuti dengan kenaikan maupun penurunan tingkat suku bunga kredit dan tingkat suku bunga tabungan. Sehingga meskipun tingkat suku bunga SBI naik maka suku bunga tabungan dan suku bunga kredit tidak selalu naik. Oleh karena itu laba yang diperoleh bank tidak bertambah pula dan modal perusahaan juga tidak bertambah. Begitu pula sebaliknya. Apabila tingkat suku bunga SBI turun, maka tingkat suku bunga kredit tidak selalu turun. Sehingga BPR tersebut masih mendapatkan keuntungan dari bunga kredit sama dengan ketika suku bunga SBI naik dan pada akhirnya tetap akan menambah rasio CAR



